

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Tanaman padi merupakan tanaman yang termasuk genus *Oryza* L. yang meliputi kurang lebih 25 spesies dan tersebar di daerah tropis dan subtropis seperti di Asia, Afrika, Amerika, dan Australia. Padi yang sekarang ini merupakan persilangan antara *Oryza officinalis* dan *Oryza sativa* *F Spontane*. Di Indonesia pada awalnya tanaman padi diusahakan di lahan kering dengan sistem *lading* tanpa pengairan dan hal ini dilakukan juga di beberapa negara dan pada akhirnya orang berusaha memantapkan hasil usahanya dengan mengandalkan pengairan di daerah yang airnya kurang (Hasanah, 2007).

Padi merupakan salah satu tanaman pangan yang sangat penting dan dalam pengadaannya harus tercukupi karena padi merupakan makanan pokok setengah dari penduduk dunia. Luas lahan padi sawah di Indonesia pada tahun 1996 adalah 8.519.051 ha yang terdiri dari sawah irigasi 1.689.594 ha. lahan sawah tadah hujan 2.088.385 ha. Lahan sawah pasang surut 577.654 ha dan sawah lainnya 1.092.859 ha. Dari luasan tersebut 40% terletak di pulau Jawa (Darwinah, 1999).

Kenaikan pertumbuhan penduduk mendorong meningkatnya kebutuhan manusia yang beraneka ragam karena itu perlu digalakkannya produksi beras sebagai bahan makanan pokok. Usaha dalam peningkatan produksi beras ini telah dirintis sejak pelita I sampai saat ini dan hasilnya cukup menggembirakan pada tahun 1984 Indonesia berhasil swasembada beras (Sudirman dan Iwan, 1994). Sosialisasi teknik budidaya padi yang baik dan terbaru harus dilakukan kepada petani agar petani memperoleh hasil padi yang berkualitas tinggi dan berbagai

teknologi tentang budidaya padi harus selalu dikembangkan guna mendapatkan hasil yang maksimal (Herawati, 2012).

Pada tahun 2011 produksi padi Indonesia 65.76 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) atau turun sebanyak 0.71 juta ton dibandingkan tahun 2010. Penurunan padi ini terjadi di pulau Jawa 1.97 juta ton sedangkan di luar Jawa mengalami peningkatan hasil panen sebesar 1.26 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2012). Oleh karena itu untuk mencukupi kebutuhan pokok masyarakat Indonesia bahan pokok beras yang berasal dari padi ini harus mengimpor beras dari luar negeri.

Produksi padi di Riau pada tahun 2011 adalah sebesar 535.788 ton padi Gabah Kering Giling (GKG) atau mengalami penurunan 39.076 ton (6.80 persen) dibandingkan dengan produksi gabah tahun 2010. Penurunan ini terjadi akibat menurunnya luas panen 10.846 hektar atau 6.95 persen. Tetapi dalam produktivitas per hektarnya mengalami kenaikan sebesar 0.06 kuintal/hektar atau 0.16 persen dibandingkan tahun 2010. Berdasarkan periode produksi padi menurun pada bulan Januari-April sebesar 2.045 ton (0.75 persen). Mei-Agustus sebesar 18.680 hektar (10.73 persen). dan September-Desember yaitu sebesar 18.351 ton (14.17 persen) dibandingkan dengan produksi yang sama pada tahun 2010 (Badan Pusat Statistik, 2012).

Umur bibit pada tanaman padi sawah sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan maupun hasil padi sawah, sehingga umur bibit yang optimum dalam budi daya padi sawah sampai saat ini masih belum diketahui dengan tepat. Umur bibit yang baik dalam budi daya tanaman padi secara keseluruhan adalah berumur 10-21 hari dan 25 hari setelah bibit disebar di persemaian. Umur bibit yang lebih

tua mempunyai pengaruh nyata dalam tinggi tanaman yaitu semakin tua umur bibit yang ditanam maka semakin sedikit jumlah anakan yang tumbuh. Umur bibit 25 hari setelah semai mempunyai perbedaan yang paling nyata dalam tinggi tanaman dibandingkan dengan umur bibit yang lainnya. Hal ini dipengaruhi karena umur bibit yang lebih muda lebih lambat dalam pertumbuhannya (Muliasari, 2009). Menurut Supriadi, (2008) lama persemaian tanaman padi sawah sebelum di tanam ke areal lahan yaitu tanaman perumur 18-22 hari atau dengan tinggi tanaman sudah mencapai 20-25 cm. Sedangkan pada penelitian Rochmah (2009) umur bibit padi di tanam pada umur 21-25 setelah semai. Dahono *et al* (2007) pemindahan bibit setelah semai yaitu ketika bibit berumur 28 hari setelah semai.

Umur bibit semai yang baik untuk dipindahkan ke areal lahan yaitu bibit berumur 10 hari setelah semai. Umur bibit 10 hari setelah semai mampu menghasilkan produksi gabah tertinggi dibandingkan dengan penggunaan umur bibit 5 hari dan 15 hari setelah semai (Wangiyana *et al.*, 2009). Umur bibit semai secara nyata sangat mempengaruhi produksi gabah yang dihasilkan. Penanaman umur bibit 8 hari setelah semai mampu menghasilkan jumlah anakan dan anakan produktif lebih banyak, serta hasil produksi padi lebih tinggi di bandingkan dengan umur bibit 16 hari tanam setelah semai (Tamrin dan Azis, 2007). Masdar (2006) pengaruh umur bibit semai 7 hari hingga 14 hari sangat berbeda terhadap jumlah anakan produktif dibandingkan dengan umur bibit semai 21 hari. Umur bibit 7 hingga 14 hari juga memberikan hasil produksi relatif tinggi dibandingkan dengan umur bibit semai 21 hari.

Pemupukan tanaman padi yang tepat tergantung pada musim tanam, kesuburan tanah, potensi hasil dari varietas tertentu, waktu serta cara penerapannya (Vergara, 1985 *cit.* Sianipar, 2006). Pemupukan yang tepat harus dikondisikan dengan spesifik lokasi. Tanpa pemupukan yang berimbang maka akan terjadi pengurusan tanah secara sistematis. Dalam hal yang demikian perlu diteliti unsur dari efektifitas pemupukan pada padi untuk lokasi sawah tertentu (Sianipar, 2006).

Pupuk N yang digunakan dalam budi daya padi merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi oleh setiap tanaman. Berdasarkan hasil penelitian Waluyo *et al* (2005) penggunaan pupuk urea sebagai pengganti unsur N pada budi daya padi yang baik adalah 119 kg/ha dimana dalam jumlah pemupukan tersebut telah didapat hasil yang paling tinggi yaitu jumlah anakan dan hasil gabah dibandingkan dengan dosis pemberian yang lebih sedikit ataupun lebih banyak dari 119 kg/ha.

Kasim (2009) dalam penelitiannya pemupukan urea pada padi sawah yang baik yaitu 250 kg/ha + 100 kg SP36/ha + 125 KCl/ha menghasilkan pertumbuhan tanaman yang tertinggi dan gabah kering giling yang paling tinggi dibandingkan dengan pemberian dosis pupuk urea di bawah 250 kg/ha. Sedangkan menurut Rochmah (2009). Pemberian pupuk dalam budi daya padi yang baik yaitu 10 ton pupuk kandang + 200 kg urea + 100 kg SP36 + 100 kg KCl/ha dapat meningkatkan tinggi tanaman, jumlah anakan dan hasil panen.

Tanah merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam suatu usaha budidaya. Masalah yang dihadapi tanah Podsolik Merah Kuning yaitu kemasaman tanah yang tinggi, rendahnya kandungan bahan organik, miskin

kandungan hara terutama fosfor, dan daya menahan air yang rendah. Oleh karena itu dalam pengelolaan yang tepat seperti pengapuran, pemberian pupuk dan pemberian bahan organik diharapkan dapat memperbaiki kesuburan tanah Podsolik Merah Kuning (Soepardi, 1983 *cit.* Supijatno *et al.*, 1987).

## **1.2. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh umur bibit terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman padi sawah di lahan podsolik merah kuning
2. Mengetahui tingkat maksimum dosis pupuk urea terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman padi sawah di lahan podsolik merah kuning.
3. Mengetahui pengaruh interaksi umur bibit dan dosis pupuk urea terhadap pertumbuhan dan pertumbuhan dan hasil tanaman padi sawah di lahan podsolik merah kuning.

## **1.3. Hipotesis**

1. Adanya pengaruh umur bibit terhadap pertumbuhan dan pertumbuhan dan hasil tanaman padi sawah di lahan podsolik merah kuning
2. Adanya pengaruh dosis pupuk urea terhadap pertumbuhan dan pertumbuhan dan hasil pada tanaman padi sawah di lahan podsolik merah kuning.
3. Adanya pengaruh interaksi umur bibit dan dosis pupuk urea terhadap pertumbuhan dan hasil padi sawah di lahan podsolik merah kuning.

#### **1.4. Manfaat**

Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang umur bibit dan penggunaan dosis pupuk urea pada padi sawah secara tepat.